

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan senantiasa mengalami perubahan mengikuti dinamika sosial, ekonomi, politik, maupun perkembangan teknologi. Sebagai produk sosial, kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan makna baru sesuai dengan konteks zamannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa suatu kebudayaan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga terus diproduksi ulang agar tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Salfiyadi, 2024).

Salah satu bentuk kebudayaan yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah kesenian tradisional. Di tengah berkembangnya industri hiburan, media digital, serta perubahan preferensi masyarakat terhadap bentuk-bentuk hiburan modern, berbagai kesenian tradisional menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan eksistensinya (Soedarsono, 2010). Kondisi tersebut mendorong para pelaku budaya melakukan berbagai bentuk penyesuaian, baik dalam aspek penyajian, estetika pertunjukan, maupun cara membangun hubungan dengan audiens. Dalam konteks inilah, perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional tidak hanya dapat dipahami sebagai proses pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial budaya yang terus berlangsung.

Wayang kulit purwa adalah salah satu warisan budaya adiluhung masyarakat Jawa yang turut mengalami perubahan, dimana wayang kulit yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media spiritual, pendidikan moral, dan simbol kosmologis (Sulaksono, 2013). Wayang kulit merupakan warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak ± 1500 tahun SM. Ir. Sri Mulyono dalam bukunya *Wayang – Asal – usul, Filsafat, & Masa Depan*, ia menjelaskan jika pertunjukan wayang berasal atau setidaknya tidaknya terpengaruh oleh pertunjukan Tonil

India Purba yang disebut *chayanaka* (seperti pertunjukan bayang-bayang), pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa (Sujanto, 1993). Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Cerita-cerita dalam wayang purwa bukan sekadar sebagai suatu fiksi, melainkan sudah merasuk ke dalam ruang imajinasi masyarakat Jawa sebagai suatu realitas yang bersifat historis (Riyanto, 2018).

Perkembangan wayang kulit di Pulau Jawa, masing-masing daerah memiliki ciri khas atau karakteristik dalam pertunjukan wayang kulitnya. Karakteristik dalam pertunjukan wayang kulit biasa disebut gaya atau gagrak, beberapa diantaranya adalah wayang kulit gaya Jawa Tengahan (*kulonon*) atau Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya Jawa Timuran (Shiddhiqy, 2024). Wayang kulit purwa Jawa Timuran disebut dengan *jekdong/cekdong/dakdong*, yang merupakan sebuah onomatope irama gamelan dari bunyi *kecrek* dan *kendhang tong* (*kendhang* Jawatimuran) yang selanjutnya diikuti oleh *gong gedhe*. Bunyi *Jek* atau *Cek* dan *Dong* terdengar sangat menonjol, terutama pada saat adegan perang dalam pagelaran wayang kulit Jawa Timuran (Kurniawati, 2018).

Wilayah ‘gaya’ (gagrak) Jawa Timuran dalam konteks seni pagelaran wayang kulit purwa tersebar di daerah Lamongan, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, dan Malang (Rich, 2009). Terbentuknya subgaya atau tradisi kecil tersebut cenderung di tentukan secara historis saat di daerah-daerah tersebut dikenal adanya dalang yang memiliki pengaruh kuat dalam gaya pagelarannya sehingga dapat dibedakan antara gaya dalang dari daerah satu dengan daerah yang lainnya. Perbedaan antar subgaya yang dibangun oleh para dalang tersebut, terutama dapat dirasakan lewat perbedaan gending, irama gending, pola gerak wayang, corak dan bentuk wayang tokoh-tokoh tertentu yang secara mendasar dapat dicermati lewat produksi ke-khasan subgaya Jawa Timuran (*Jekdong*) (Rich, 2012).

Sub-sub gaya atau gagrak pedalangan terbentuk ketika dalang yang mempunyai faktor kemampuan pedalangannya atau pakelirannya diatas rata-rata,

sehingga pola gaya pribadi pedalangannya dijadikan acuan oleh dalang-dalang generasi berikutnya. Beberapa dalang yang memiliki kekhasan dalam pakelirannya antara lain: (1) Ki Subroto (Lamongan), yang melahirkan pakeliran subgaya Lamongan atau *pasisiran* (pesisir); (2) Ki Piet Asmoro (Mojokerto), yang melahirkan pakeliran subgaya Mojokertoan atau *trowulanan*; (3) Ki Soleman & Ki Suwoto Ghazali (Porong), yang melahirkan pakeliran subgaya porongan; (4) Ki Wuryan Wedharcario (Malang), yang melahirkan pakeliran subgaya Malangan Gunung Kawi; dan (5) Ki Matadi (Malang), yang melahirkan pakeliran subgaya Malangan kidulan (Nugroho *et al.*, 2017).

Pada setiap sub gaya yang telah berkembang di wilayah Jawa Timur mempunyai karakteristiknya masing-masing. *gagrak* Lamongan-an lebih akrab disebut dengan wayang gaya ‘kerakyatan’ dengan karakteristik masyarakat pesisir, dengan sifat komunal, lugas, kasar, humor, *rame*, dan *gayeng* mengejawantah dalam setiap pertunjukan wayang kulitnya. *Gagrak* Mojokertoan (*Trowulan-an*) termasuk *gagrak* keraton/kerajaan, sehingga mempunyai karakteristik yang lebih kaku pada perubahan dalam segi pertunjukan dan tentunya bertentangan dengan gaya ‘kerakyatan’ (Nugroho *et al.*, 2017). *Gagrak* porongan lebih memiliki perbedaan karakter dengan wayang *gagrak* lainnya. Hal itu dapat dilihat dari segi *garap gendhing*, dan *sulukan* awal, hal ini lebih dipengaruhi karakteristik masyarakat setempat (Shiddhiqy, 2024). *Gagrak* Malangan Gunung Kawi dan Malang Kidulan, setidaknya menurut Ki Wuryan, lakon-lakon Malangan semuanya bersumber pada pakem gondil, buku bertuliskan Arab *Gondil* (tanpa sandangan) dalam bahasa Jawa, oleh dalang dalang tua dilatinkan dengan tulisan tangan. Lakon-lakon yang diambil dari pakem ini antara lain: lakon Syeh Subakir, lakon Babat Madura, lakon Kamunayasa dan sebagainya dan *gagrak* Malangan juga tidak terlepas dari gamelan laras *pelog* (Putra, 2019).

Gaya Jawa Timuran mempunyai ciri khasnya terletak pada struktur cerita yang fleksibel, penggunaan bahasa *arek'an*, selipan humor, dan improvisasi dalam pementasan (Rich, 2012). Dalam tradisi ini pula, dikenal subgaya atau *gagrak* tertentu,

salah satunya adalah gagrak porongan yang berkembang di sekitar wilayah Kecamatan Porong dan sekitarnya di Kabupaten Sidoarjo. Gagrak porongan memiliki kekhasan dalam bahasa, gaya pertunjukan, serta narasi-narasi lokal yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir dan agraris (Shiddhiqy, 2024). Wayang Kulit Jawa Timuran *Jekdong* Gagrak Porongan, tidak hanya tampil dalam konteks hiburan, tetapi juga sering hadir dalam ritual keagamaan dan upacara adat, seperti ruwatan, sedekah bumi, dan bersih desa.

Pada konteks ini, pertunjukan *Jekdong* berfungsi sebagai medium spiritual dan penghubung antara manusia dan kekuatan gaib (Haryanto, 2023). Namun, seiring berjalannya waktu perubahan sosial, ekonomi, dan budaya perlahan menggeser cara masyarakat memaknai pertunjukan ini. Pertunjukan yang dulunya dianggap sakral dan penuh kekhusyukan, kini tampil dalam kemasan yang lebih ringan dan populer. Unsur humor, improvisasi kekinian, bahkan kadang topik-topik yang vulgar dan provokatif sering kali dimasukkan untuk menarik perhatian penonton. Dari sinilah muncul pertanyaan kritis, apakah makna sakral dalam pertunjukan tersebut benar-benar hilang, ataukah mengalami transformasi seiring tuntutan zaman.

Berbagai perubahan tersebut memperlihatkan adanya dinamika dalam praktik pertunjukan Wayang kulit *Jekdong*. Dinamika tersebut tidak hanya tampak pada aspek teknis penyajian pertunjukan, tetapi juga pada cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan memaknai kesenian tersebut di tengah perkembangan budaya kontemporer. Perubahan orientasi pertunjukan yang semula lebih menekankan fungsi ritual, pendidikan, dan pelestarian nilai budaya kini mulai berhadapan dengan kebutuhan hiburan serta tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Perbedaan bentuk penyajian wayang kulit *Jekdong* dari masa ke masa dapat dilihat melalui ilustrasi berikut.



Gambar 1.1 Pagelaran *Jekdong* Zaman Dahulu
 Sumber: Dokumen Pribadi Ki Wardono, 2025



Gambar 1.2 Pagelaran *Jekdong* Saat Ini
 Sumber: Youtube Mepet Production, 2025
https://www.youtube.com/live/mDI7_XmvezQ?si=z3lSpt4ffCuohpBd

Perubahan dalam pertunjukan wayang kulit *Jekdong* gagrak porongan tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang terus mengalami perubahan. Perkembangan teknologi informasi, media digital, serta perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat telah menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan kesenian tradisional. Wayang kulit *Jekdong* yang sebelumnya menjadi salah satu praktik budaya tradisional utama masyarakat kini harus berhadapan dengan berbagai bentuk hiburan modern yang lebih praktis, cepat, dan mudah diakses (Wadiyo, 2008). Situasi tersebut mendorong para pelaku seni untuk melakukan berbagai bentuk inovasi dan penyesuaian agar wayang kulit *Jekdong* tetap diminati sekaligus mampu bertahan di tengah perubahan zaman.

Berbagai bentuk penyesuaian tersebut tampak pada penyajian pertunjukan yang semakin fleksibel. Durasi pementasan yang dahulu berlangsung semalam suntuk kini

sering disesuaikan dengan kebutuhan penyelenggara maupun penonton. Selain itu, pertunjukan juga menghadirkan berbagai unsur hiburan seperti campursari, lawakan, bintang tamu, tata panggung modern, tata cahaya, hingga penyisipan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa wayang kulit *Jekdong* terus beradaptasi terhadap perubahan selera masyarakat tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya yang melekat pada dirinya (Hilal, 2023).

Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya penyesuaian pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga memperlihatkan transformasi pada fungsi dan cara masyarakat memaknai wayang kulit *Jekdong*. Jika sebelumnya pertunjukan lebih banyak dipahami sebagai media ritual, pendidikan, dan pewarisan nilai-nilai budaya, maka dalam perkembangannya wayang kulit *Jekdong* juga semakin menampilkan fungsi sebagai hiburan publik yang harus mampu menarik perhatian penonton (Soedarsono, 2010). Dengan demikian, pertunjukan *Jekdong* tidak lagi hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, preferensi, dan pola konsumsi masyarakat kontemporer.

Dalam perspektif sosiologi, perubahan yang terjadi pada praktik kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai perubahan bentuk pertunjukan semata, tetapi juga sebagai perubahan hubungan antara masyarakat, nilai, identitas budaya, dan sistem makna yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada wayang kulit *Jekdong* menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan bagaimana masyarakat terus menegosiasikan tradisi di tengah perkembangan budaya kontemporer (Wadiyo, 2008). Dengan kata lain, perubahan tersebut tidak sekadar menunjukkan kemampuan budaya untuk beradaptasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana makna budaya diproduksi, dipertahankan, maupun dinegosiasikan kembali sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah.

Transformasi tersebut menghadirkan persoalan yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, berbagai bentuk penyesuaian menjadi strategi penting agar wayang kulit *Jekdong* tetap hidup dan memiliki ruang dalam masyarakat modern. Namun di sisi lain, penyesuaian tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana perubahan

fungsi, penyajian, dan pemaknaan budaya berlangsung ketika sebuah kesenian tradisional mulai berinteraksi dengan kepentingan hiburan, ekonomi, dan konsumsi masyarakat. Persoalan inilah yang mendorong penelitian ini untuk tidak hanya melihat perubahan pertunjukan sebagai bentuk inovasi budaya, tetapi juga sebagai proses sosial yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori komodifikasi budaya Jean Baudrillard sebagai pisau analisis. Perspektif Baudrillard dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana suatu produk budaya dapat mengalami perubahan orientasi ketika tidak lagi hanya dipertahankan berdasarkan nilai guna maupun nilai-nilai simbolik yang melekat padanya, tetapi juga dikonstruksi, diproduksi, dan dipresentasikan agar memiliki nilai dalam ruang konsumsi masyarakat kontemporer (Baudrillard J. P., 2018). Melalui perspektif tersebut, penelitian ini berupaya membaca proses komodifikasi yang berlangsung dalam transformasi wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran *Jekdong* gagrak porongan tanpa mengabaikan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Pada sisi akademik, fenomena ini membuka ruang diskusi yang penting dalam kajian sosiologi budaya. Komodifikasi makna dari sakral ke profan dalam praktik kebudayaan lokal menunjukkan betapa dinamisnya relasi antara budaya, masyarakat, dan perubahan zaman (Pals, 2018). Penelitian ini akan menjadi kontribusi dalam memahami bagaimana budaya tidak statis, tetapi terus mengalami negosiasi dan pergeseran makna sesuai konteks sosialnya. Secara sosial, penelitian ini memiliki urgensi untuk merekam dan memahami proses perubahan ini sebelum makna-makna asli dari warisan budaya tersebut benar-benar berubah dari budaya masyarakat.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi pelaku seni, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga adaptif dan kontekstual terhadap zaman yang terus bergerak. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami perubahan dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga untuk membedah makna sosial yang

tersembunyi di balik transformasi tersebut antara pelestarian, perlawanan, dan strategi bertahan dalam arena kebudayaan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji komodifikasi budaya pada beragam kesenian tradisional, seperti wayang kulit, tari tradisional, maupun kesenian daerah lainnya. Sebagian penelitian berfokus pada perubahan fungsi kesenian sebagai bagian dari industri pariwisata dan hiburan, sedangkan penelitian lainnya lebih menekankan pada komersialisasi budaya sebagai konsekuensi dari modernisasi dan perkembangan industri kreatif. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji wayang kulit *Jekdong* gagrak porongan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang memadukan pendekatan etnografi dengan perspektif komodifikasi budaya Jean Baudrillard untuk menjelaskan bagaimana perubahan fungsi pertunjukan diikuti oleh perubahan makna, nilai, dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam menjelaskan bagaimana proses komodifikasi berlangsung melalui praktik sosial para pelaku budaya serta bagaimana makna budaya terus dinegosiasikan di tengah perkembangan budaya kontemporer.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komodifikasi wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran *Jekdong* gagrak porongan sebagai hiburan kontemporer melalui perspektif komodifikasi budaya Jean Baudrillard. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana perubahan fungsi pertunjukan berlangsung, bagaimana makna budaya diproduksi dan dinegosiasikan kembali dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana para pelaku budaya mempertahankan eksistensi wayang *Jekdong* di tengah perkembangan budaya kontemporer. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perubahan praktik budaya, proses komodifikasi, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku budaya dalam mempertahankan keberlangsungan wayang kulit *Jekdong*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai dinamika komodifikasi pada kesenian tradisional di Indonesia (Humaedi *et al.*, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

“Bagaimana komodifikasi wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran *Jekdong* gagrak porongan Sidoarjo sebagai hiburan kontemporer?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Menganalisis komodifikasi wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran *Jekdong* gagrak porongan Sidoarjo sebagai hiburan kontemporer.”

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademik, Memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi mengenai komodifikasi budaya dalam seni tradisional.
- Manfaat Sosial, Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku seni tentang komodifikasi budaya.
- Manfaat Praktis, Memberikan rekomendasi bagi pelestarian dan adaptasi wayang kulit *Jekdong* porongan Sidoarjo agar tetap relevan di era modern.